

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR DI PULAU MAHUMU
KECAMATAN TAMAKO KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE**

***LOCAL WISDOM IN MAHUMU ISLAND TAMAKO DISTRICT
SANGIHE ISLANDS REGENCY***

Eunike Irene Kumaseh dan Costantein Imanuel Sarapil

Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan, Jurusan Perikanan dan Kebaharian, Politeknik Negeri Nusa Utara
Jl. Kesehatan, No. 1 Kelurahan Sawang Bendar, Tahuna, 95812
Email: eunikeirene89@gmail.com

Abstrak: Pulau Mahumu yang terletak pada koordinat 3° 24'11,970" LU dan 125° 34' 2,382" BT (KKP, 2012). Pulau Mahumu merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan Tamako yaitu 8 km dan jarak tempuh dari ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu 53 km, dengan menggunakan perahu motor. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai Petani yaitu sebesar 53,14 % dan kemudian diikuti oleh nelayan sebesar 40 %. Kondisi sosial budaya di Kampung Mahumu yaitu masyarakat memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, serta sifat kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai – nilai kearifan lokal di Pulau Mahumu dalam kaitannya dengan pengelolaan wilayah pesisir di Pulau Mahumu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*indepth interview*) serta studi kepustakaan. Pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati situasi dan kondisi lingkungan serta perilaku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Pulau Mahumu mempunyai rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Kearifan lokal di Pulau Mahumu seperti *menoma*, tidak boleh memotong pohon bakau, serta gotong royong membangun rumah. Kearifan lokal tersebut menjaga keberlangsungan hidup di pulau kecil dan keberlanjutan sumber daya laut dan perikanan. Kearifan lokal yang ada di Pulau Mahumu merupakan daya tarik tersendiri dalam pengembangan wisata bahari pada Klaster Teluk Dagho.

Kata kunci: budaya, kearifan lokal, masyarakat pesisir, pulau mahumu

Abstract: Mahumu Island is located at the coordinates of 3° 24'11.970" North Latitude and 125° 34' 2.382" East Longitude (KKP, 2012). Mahumu Island is one of the islands included in the administrative area of Tamako District, Sangihe Islands Regency. The distance from the capital of Tamako District is 8 km and the distance from the capital of Sangihe Islands Regency is 53 km, by using a motor boat. Most of the population work as farmers, which is 53.14% and then followed by fishermen by 40%. The socio-cultural conditions in Mahumu Village are that the community has a high level of solidarity, as well as a high level of kinship and mutual cooperation. This study aims to describe the values of local wisdom on Mahumu Island in relation to the management of coastal areas on Mahumu Island. The method used in this research is observation (observation), in-depth interview (in-depth interview) and literature study. Observation is a technique of collecting data by observing environmental situations and conditions as well as community behavior. The results showed that the people on Mahumu Island had a high sense of solidarity and kinship. Local wisdom on Mahumu Island, such as *menoma*, is not allowed to cut mangrove trees, and mutual cooperation in building houses. This local wisdom maintains the survival of small islands and the sustainability of marine and fishery resources. The local wisdom that exists on Mahumu Island is the main attraction in the development of marine tourism in the Dagho Bay Cluster.

Keyword: local wisdom, culture, coastal community, mahumu island

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan peninggalan kebudayaan dari para leluhur secara turun temurun yang mempunyai nilai – nilai positif dan spiritual,

dimana dapat dijadikan sebagai pedoman dalam tatanan kehidupan masyarakat (Saleh, 2013). Kearifan lokal (*local wisdom*) dipandang sebagai tindakan dan sikap manusia terhadap sesuatu objek atau peristiwa dalam

lingkup tertentu, dimana substansi dari kearifan lokal tersebut yaitu nilai – nilai yang diyakini masyarakat dan nyata dalam tindakan masyarakat sehari – hari (Utina, 2012).

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan bagian integral dari Propinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Tahuna. Berjarak sekitar 142 mil laut dari ibukota Propinsi Sulawesi Utara (Manado), Manado, terletak antara 2° 4' 13" – 4° 44' 22" Lintang Utara dan 125° 9' 28" – 125° 56' 57" Bujur Timur, berada diantara Pulau Sulawesi dan Mindanao (Republik Philipina), sehingga Kabupaten Kepulauan Sangihe dikategorikan sebagai "Daerah Perbatasan". Kemudian disamping daerah perbatasan, dua karakteristik lain yang cukup signifikan membedakan dengan Kabupaten/Kota lain yaitu Daerah Kepulauan dan daerah Rawan Bencana Alam (BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe, 2019). Salah satu pulau kecil di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu Pulau Mahumu yang terletak pada koordinat 3° 24' 11,970" LU dan 125° 34' 2,382" BT (KKP, 2012). Pulau Mahumu merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan Tamako yaitu 8 km dan jarak tempuh dari ibukota Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu 53 km, dengan menggunakan perahu motor. Jumlah penduduk di Kampung Mahumu berdasarkan jenis kelamin, yaitu Laki-laki sebesar 49,85% dan perempuan sebesar 50,15% ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Pulau Mahumu

No.	Jenis Kelamin	Banyaknya	Persentase
1	Perempuan	326	50,15
2	Laki – laki	324	49,85
Jumlah		650	100

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kampung Mahumu, sebagian besar penduduk bekerja sebagai Petani yaitu sebesar 53,14 % dan kemudian diikuti oleh nelayan sebesar 40 %, Tukang sebesar 4%, dan buruh sebesar 2,86 %.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Pulau Mahumu berdasarkan Pekerjaan.

No.	Jenis Pekerjaan	Banyaknya	Persentase
1	Nelayan	70	40,00
2	Petani	93	53,14
3	Tukang	7	4,00
4	Buruh	5	2,86
Jumlah		175	100

Walaupun sebagian besar penduduk di Pulau Mahumu bekerja sebagai petani, namun dalam kehidupan sehari – hari, mereka tak bisa lepas dari laut. Hal ini juga terjadi karena kondisi geografis pulau Mahumu yang merupakan pulau kecil dengan potensi kekayaan laut dan pesisir. Kondisi sosial budaya di Kampung Mahumu yaitu masyarakat memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, serta sifat kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi.

Kajian profil kearifan lokal di pulau – pulau kecil dalam lingkup wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe belum banyak dilakukan. Departemen Kebudayaan & Pariwisata (2007), melakukan penelitian tentang kearifan tradisional masyarakat nelayan Kampung Batunderang, dimana masyarakat dilarang mencuci peralatan dapur di laut karena dianggap menimbulkan air pasang. Kemudian, pandangan masyarakat hidup di Pulau Batunderang mengikuti budaya dan ajaran agama, yaitu hidup rendah hati, rajin, mendengar nasehat, dan jujur. Hal ini juga tergambar dalam hubungan sosial masyarakat di Pulau Lipang, solidaritas masyarakat yang masih sangat tinggi (Sarapil, *et al.* 2019). Ratmaya (2013), menjelaskan bahwa masyarakat di Pulau Bebalang mempunyai kearifan lokal menangkap ikan yang disebut "Seke" yaitu kegiatan penangkapan ikan Malalugis secara berkelompok dengan menggunakan alat tangkap *Seke*. Kumaseh, *et al.*(2020) juga menjelaskan bahwa ada juga budaya nelayan "Soma kongkong" di Pulau Bebalang yaitu sekelompok masyarakat berkumpul untuk membeli perahu dan

jaring insang penangkap ikan pelagis dimana hasilnya dibagikan kepada tiap keluarga, janda, guru, pendeta dan anak yatim piatu. Keterbatasan informasi mengenai kondisi sosial budaya khususnya kajian profil kearifan lokal di pulau – pulau kecil di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangehe ini. Pulau Mahumu merupakan salah satu destinasi wisata yang berpasangan dengan pulau Mendaku dan Pulau Dakupang (Lahengko, 2020). Hal ini mendorong tim peneliti untuk melakukan kajian terhadap nilai – nilai kearifan lokal khususnya di Pulau Mahumu, sebagai bentuk masukan dan pertimbangan dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pulau – pulau kecil di Kabupaten Kepulauan Sangehe. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai – nilai kearifan lokal di Pulau Mahumu dalam kaitannya dengan pengelolaan wilayah pesisir di Pulau Mahumu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan selama bulan April – September 2021 di Pulau Mahumu Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangehe, ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*indepth interview*) serta studi kepustakaan. Departemen Kebudayaan & Pariwisata (2007), pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati situasi dan kondisi lingkungan serta perilaku masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan

kepada Tua – tua Adat Kampung, warga masyarakat, pemerintah, pemerhati budaya dan nelayan, serta Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari literatur – literatur tentang konsep – konsep kearifan lokal dan data sekunder lainnya.

Pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dan observasi di tengah masyarakat Pulau Mahumu, Kecamatan Tamako, Kabupaten Kepulauan Sangehe. Teknik Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sample* yaitu menentukan secara acak (random). Apabila data atau informasi yang yang diperoleh sudah mewakili dan dianggap valid dari beberapa informan, maka data tersebut sudah mewakili semua sampel yang akan diteliti (Juniarta, *et al.* 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Mahumu mempunyai luas wilayah 7,9 km² (BPS Kabupaten Kepulauan Sangehe, 2021). Faktor wilayah yang dikelilingi oleh laut, masyarakat menggunakan perahu sebagai alat transportasi untuk berdagang atau membeli keperluan sehari - hari di Pasar Dagho atau Tamako, ibukota Kecamatan. Salah satu jenis perahu yang digunakan sebagai transportasi masyarakat di Pulau Mahumu ditunjukkan pada Gambar 2. Biaya sekali perjalanan dengan menggunakan perahu ke Pulau Mahumu yaitu Rp 25.000,-.



Gambar 2. Transportasi perahu di Pulau Mahumu.

Masyarakat di Pulau Mahumu mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan beberapa kebiasaan

masyarakat yang menggambarkan rasa kekeluargaan yang tinggi, seperti *menoma*, tidak boleh memotong pohon bakau, gotong royong membangun rumah, dan lainnya. Kebiasaan tersebut menjadi warisan adat turun – temurun bagi masyarakat di Pulau Mahumu sehingga menjadi kearifan lokal yang menjaga keberlangsungan hidup di pulau kecil.

Menoma

Kegiatan menangkap ikan dengan menggunakan jaring (*gillnet*) secara bersama – sama, bagi masyarakat lokal disebut “*menoma*”. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian bagi masyarakat yang mengalami dukacita atau acara pernikahan. Hasil ikan yang diperoleh dibawa ke tempat penyelenggaraan acara sebagai bentuk sumbangsih masyarakat bagi keluarga yang sedang melangsungkan kegiatan. Kegiatan *menoma* ditunjukkan pada Gambar 3. Dalam memenuhi keperluan untuk acara – acara besar, daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) bisa mencapai ke luar wilayah perairan Pulau Mahumu dan bahkan, nelayan menangkap ikan di wilayah perairan Kecamatan Tabukan Selatan Tengah.



Gambar 3. Kegiatan *menoma* (Foto: Helda Timuhingide).

Kegiatan *menoma* ini juga dilakukan untuk membantu penggalangan dana bagi kebutuhan pembangunan gereja lokal yang ada di Pulau Mahumu. Hasil penjualan ikan yang diperoleh diserahkan sepenuhnya kepada gereja lokal. Selain itu, kegiatan *menoma* juga dilakukan untuk membantu memenuhi keperluan keluarga – keluarga yang kurang mampu. Hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual, dan

hasilnya dibagikan kepada beberapa keluarga yang kurang mampu. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Pulau Mahumu hingga sekarang ini, sebagai warisan budaya masyarakat.

Tidak boleh memotong bakau

Bakau merupakan salah satu tiang penyangga kehidupan wilayah pesisir, selain padang lamun dan terumbu karang. Bagi masyarakat di Pulau Mahumu, mereka memahami pentingnya bakau yang menjadi pelindung dari abrasi serta menjadi tempat berpihanya ikan. Secara turun temurun, Pemerintah Pulau Mahumu melarang masyarakat untuk menebang bakau. Bahkan, mereka diajarkan untuk terus menanam bakau. Hal ini membantu menjaga kawasan terumbu karang di sekitar perairan Pulau Mahumu. Kondisi bakau di Pulau Mahumu ditunjukkan pada Gambar 4. Menurut Basyuni, *et al.*(2016), kearifan lokal berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan bakau, dimana bakau berperan penting dalam siklus karbon dan perlindungan pantai.



Gambar 4. Hutan bakau di Pulau Mahumu.

Gotong royong Bangun Rumah

Masyarakat di Pulau Mahumu juga mempunyai kebiasaan gotong royong membantu anggota masyarakat yang sedang membangun rumah. Apabila salah satu anggota masyarakat membangun rumah, maka keluarga atau orang – orang yang tinggal di sekitar rumah tersebut membantu proses pembangunan, mulai dari mengangkat pasir, hingga pekerjaan selesai tanpa dibayar, seperti ditunjukkan pada Gambar 6. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alwi, *et al.* (2017), manusia sadar bahwa mereka

mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, empati dan kepekaan sebagai manusia.



Gambar 6. Masyarakat gotong royong membantu pembangunan rumah (Foto: Helda Timuhingide).

Strategi Pengembangan berbasis Kearifan Lokal

Menurut Hasriyanti, Salam & Sartina (2021), kearifan lokal membantu pengelolaan, pemanfaatan, dan pembangunan sumber daya laut yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian wilayah pesisir. Kearifan lokal pada masyarakat pesisir juga berperan dalam pencegahan dan mitigasi bencana (Naping *et al.* 2019). Dalam rencana pengembangan “Techno-Park Kelautan dan Perikanan” (TPKP) berbasis pulau di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Klaster Teluk Dagho dan sekitarnya sebagai kawasan sentra pengembangan produksi dan industri perikanan tangkap, agropolitan, dan pusat pelestarian hutan lindung, pariwisata bahari, dan budidaya laut (Setiawan, 2015). Pulau Mahumu termasuk dalam kawasan perairan Teluk Dagho. Kearifan lokal yang ada di Pulau Mahumu merupakan daya tarik tersendiri secara khusus dalam pengembangan wisata bahari pada Klaster Teluk Dagho.

KESIMPULAN

Masyarakat di Pulau Mahumu mempunyai rasa solidaritas dan kekeluargaan yang tinggi. Kearifan lokal di Pulau Mahumu seperti *menoma*, tidak boleh memotong pohon bakau, serta gotong royong membangun rumah. Kearifan lokal tersebut menjaga keberlangsungan hidup di pulau kecil dan keberlanjutan sumber daya laut dan perikanan.

Kearifan lokal yang ada di Pulau Mahumu merupakan daya tarik tersendiri dalam pengembangan wisata bahari pada Klaster Teluk Dagho.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, I., Mustansyir, R., & Hadi, P. H. 2017. *Natural Disaster Managements in Indonesia: Perspective of Local Wisdom and Heidegger Hermeneutics*. Al albab, 6(1): 79 – 96
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Sangihe. 2019. Kecamatan Tamako dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Kepulauan Sangihe: Tahuna
- Basyuni, M., Rouf, R. A., Saragih, M., Asbi, A. M., & Yuriswan, W. 2017. *Local Wisdom and Mitigation Action to Maintain Secondary Mangrove Forest: A Case Study of Jaring Halus Village in Langkat, North Sumatra, Indonesia*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR) 1st International Conference on Social and Political Development (ICOSOP 2016)*, 81: 551 – 555
- Bungin, H. M. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta
- Departemen Kebudayaan & Pariwisata. 2007. *Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batunderang yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Kepulauan Sangihe – Sulawesi Utara*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film: Jakarta
- Hasriyanti, Salam, N. P., & Sartina. 2021. *Local Wisdom in Sustainable Management of Marine Resources: A Case Study of Coastal Communities in Panyula Village Bone Regency*. *La Geografia*, 20(1): 77 – 83
- Juniarta, H. P., Susilo, E. & Primyastanto, M. 2013. *Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. *Jurnal ECSOFiM*, 1(1): 11 – 25

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Direktori Pulau – Pulau Kecil Indonesia. Direktorat Pendayagunaan Pulau – Pulau Kecil, Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/6521#eshp, diakses pada tanggal 27/02/2021
- Kumaseh, E. I., Sarapil, C. I., Ikhtiagung, G. N., & Puspaputri, E. 2020. Kajian Sosial Ekonomi terhadap Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Laut dan Pesisir di Pulau Bebalang Kecamatan Manganitu Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 6 (2) : 46 – 54
- Kusnadi. 2006. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung Humaniora Utama Press: Bandung
- Lahengko, Y. 2020. Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Politico*, 9(4) : 1 – 12
- Naping, H., Safriadi, & Musywirah, I. 2019. *A strategy of local wisdom-based natural disaster management in coastal communities in Barru district*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 235(2019) 012033, doi: 10.1088/1755-1315/235/1/012033
- Ratmaya, W. 2013. *Seke dan Ikan Malalugis di Desa Bebalang, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara*. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 8(0): 91-97
- Saleh, S. 2013. Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2) : 1126 – 1134
- Saptomo, A. 2010. *Hukum & Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Grasindo: Jakarta
- Sarapil, C. I., Tamarol, J., & Kumaseh, E. I. 2019. Potret Masyarakat Nelayan Penangkap Ikan di Pulau Lipang Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe Propinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Tindalung*, 5(2) : 61 – 70
- Satria, A. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Setiawan, A. 2015. *Pengembangan Technopark Kelautan dan Perikanan (TPKP) di Tahuna, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan: Jakarta
- Subagiyo, A., Wijayanti, W. P., & Zakiyah, D. M. 2017. *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil*. Universitas Brawijaya Press: Malang
- Utina, R. 2012. Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup ke-21*, ISBN 978-602-18848-0-5, Hal. 14 – 20